



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta Melalui Tafsir Al-Qur'an Untuk Penguatan Empati dan Regulasi Emosi

Hujjatul Fakhrrurridha

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hujjatulfakhrrurridha@gmail.com

M. Abdul Rohman

UIN Syekh Wasil Kediri
Email: roehmannganjuk98@gmail.com

Mira Fathimatul 'Alimah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: mirafathimatulalimah@gmail.com

Akmalun Najmi

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
Email: anwarmuki0@gmail.com

Hana Rusmalia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rusmaliahana@gmail.com

Sonia Isna Suratin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: soniaaisna27@gmail.com

Abstract

Social changes in the digital era trigger psychological and moral problems in students, including decreased empathy, impulsivity, and weak emotional regulation. This condition requires strengthening the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that not only emphasizes cognitive aspects, but also fosters affective character based on the values of love in the Qur'an. This study aims to formulate a love based PAI curriculum development model using an Al-Qur'anic interpretation approach as a strategy to strengthen empathy and emotional regulation in students in the digital era. The research method uses a qualitative approach with a type of library research, which examines classical and contemporary tafsir books, educational psychology literature, and PAI curriculum policy regulations. Data collection techniques include literature documentation, thematic analysis of Al-Qur'anic verses on love, compassion, empathy, and emotional control, and a comparative study of curriculum development models. Data are analyzed through reduction, categorization, and meaning drawing, and validated using theory and source triangulation to ensure the credibility of the interpretation. The research results show that the values of love in the Quran, reflected in the concepts of mercy, compassion, kindness, and compassion, can be

incorporated into an effective Islamic Religious Education curriculum designed in an integrated manner, encompassing objectives, materials, learning strategies, and evaluation. Based on the study of interpretation, this approach focuses on strengthening students' empathy, emotional awareness, and emotional regulation skills. Its implementation is carried out through reflective, dialogical learning, and the provision of role models relevant to the dynamics of student development in the digital era.

Keywords: *Love-Based Islamic Education Curriculum, Qur'anic Interpretation in Education, Empathy and Emotional Regulation.*

Abstrak

Perubahan sosial pada era digital memicu problem psikologis dan moral peserta didik, termasuk penurunan empati, impulsivitas, dan lemahnya regulasi emosi. Kondisi ini menuntut penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membina karakter afektif berbasis nilai-nilai cinta dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan Kurikulum PAI berbasis cinta dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an sebagai strategi penguatan empati dan regulasi emosi pada peserta didik di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, yang menelaah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur psikologi pendidikan, serta regulasi kebijakan kurikulum PAI. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi literatur, analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang cinta, kasih sayang, empati, dan pengendalian emosi, serta studi komparatif terhadap model pengembangan kurikulum. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna, serta divalidasi menggunakan triangulasi teori dan sumber untuk memastikan kredibilitas interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta dalam Al-Qur'an yang tercermin dalam konsep rahmah, mawaddah, ihsan, dan hilm dapat menjadi kurikulum afektif PAI yang dirancang secara terintegrasi dalam komponen tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Berbasis pada kajian tafsir, pendekatan ini berorientasi pada penguatan empati, kesadaran emosional, dan kemampuan regulasi emosi peserta didik. Implementasinya dilakukan melalui pembelajaran reflektif, dialogis, serta pemberian keteladanan yang relevan dengan dinamika perkembangan peserta didik pada era digital.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI Berbasis Cinta, Tafsir Al-Qur'an dalam Pendidikan, Empati dan Regulasi Emosi.*

Pendahuluan

Perubahan sosial pada era digital memunculkan dinamika yang sangat cepat, kompleks, dan sering kali sulit diprediksi, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, moral, dan sosial peserta didik. Arus informasi yang tidak terbendung melalui berbagai platform teknologi telah membentuk pola konsumsi pengetahuan yang serba instan dan cenderung dangkal. Di sisi lain, interaksi virtual yang minim konteks emosional menyebabkan berkurangnya kedalaman relasi sosial antarpeserta didik. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir dan membangun persepsi terhadap realitas, tetapi juga menggeser orientasi nilai yang seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, problematika pendidikan pada abad digital tidak lagi

dapat dipahami sebagai persoalan akademik semata, melainkan sebagai krisis nilai dan krisis kemanusiaan yang menuntut respons pedagogis yang lebih komprehensif.¹

Salah satu problem yang menonjol dalam konteks tersebut adalah menurunnya sensitivitas empatik, meningkatnya perilaku impulsif, serta melemahnya kemampuan regulasi emosi pada peserta didik. Paparan konten negatif dan provokatif yang disebarakan algoritma media sosial mendorong munculnya reaktivitas emosional yang tidak terkontrol. Selain itu, tekanan untuk menampilkan citra diri secara ideal di ruang digital sering kali menciptakan distorsi dalam memahami identitas dan pengelolaan diri. Kondisi ini berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, berkurangnya kapasitas untuk memahami perspektif orang lain, serta melemahnya kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kompleksitas persoalan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan untuk memberi perhatian serius pada aspek afektif dan moral sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.²

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan formal perlu melakukan rekonstruksi kurikulum secara menyeluruh agar lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era digital. Kurikulum hendaknya tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga memprioritaskan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan pedagogis yang berakar pada nilai kemanusiaan, seperti pembelajaran berbasis empati, pengelolaan emosi, serta praktik reflektif yang mendorong kesadaran diri, perlu diintegrasikan secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan sebagai ruang pembentukan karakter yang utuh dan resilien, sehingga peserta didik mampu menghadapi dinamika sosial-digital tanpa kehilangan orientasi moral dan integritas personal.³

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan karakter afektif menjadi semakin mendesak. Selama ini, pelaksanaan PAI di sekolah sering terjebak pada paradigma kognitif yang menitikberatkan hafalan, pemahaman konseptual, dan penyampaian materi normatif tanpa menyentuh secara mendalam dimensi psikologis peserta didik. Padahal, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki khazanah nilai-nilai cinta yang kaya, seperti kasih sayang, empati, kelembutan, kesabaran, dan pengendalian diri yang dapat dijadikan basis pembentukan karakter dengan orientasi afektif. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam kurikulum PAI bukan hanya relevan, tetapi juga strategis sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menjawab tantangan psikososial era digital.⁴

¹ I Putu Sriartha et al., "Social Change And Character Education In The Digital Era Perubahan Sosial Dan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 2633–2639, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4722>.

² Reza Septriawan, "Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital," *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 84–102, <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>.

³ Salsa Nabila Azzahra and Edy Soesanto, "Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2024): 274–284, https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/170?utm_source=.

⁴ Nabilla Al-Zahira Najibullah et al., "Hubungan Media Sosial Di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa Indonesia," *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2023): 159–169, <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i2.546>.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan Kurikulum PAI berbasis cinta dengan pendekatan tafsir Al-Qur'an sebagai strategi penguatan empati dan regulasi emosi pada peserta didik di era digital. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit antara nilai-nilai cinta dalam Al-Qur'an, metodologi tafsir, dan konstruksi Kurikulum PAI berbasis afektif yang diarahkan untuk memperkuat regulasi emosi dan empati peserta didik pada era digital. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang mengaitkan pembinaan karakter emosional dengan pendekatan tafsir tematik berbasis cinta sebagai landasan pedagogis. Implikasi penelitian ini meliputi penyediaan model kurikulum yang dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, penyusunan perangkat pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik, serta kontribusi terhadap upaya nasional dalam membangun generasi yang resilien, empatik, dan berkarakter moderat sebagai bagian dari kesiapan menuju Indonesia Emas 2045.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang berfokus pada penelaahan komprehensif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Kajian utama mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang memberikan landasan hermeneutis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep cinta, kasih sayang, empati, dan pengendalian emosi dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini menelaah literatur psikologi pendidikan untuk memperkaya analisis mengenai dinamika perkembangan peserta didik, serta mengkaji regulasi kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka struktural yang memengaruhi proses perumusan serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan formal.⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta studi komparatif terhadap berbagai model pengembangan kurikulum PAI. Proses analisis data meliputi tahap reduksi untuk menyaring informasi penting, kategorisasi konsep guna mengidentifikasi pola-pola tematik, serta penarikan makna interpretatif yang menghubungkan temuan teoritis dengan implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum. Validitas data dijaga melalui penerapan triangulasi teori dan sumber, yang bertujuan memastikan konsistensi temuan serta meningkatkan kredibilitas interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Cinta, Kasih Sayang, Empati, dan Pengendalian Emosi

Pembahasan mengenai nilai-nilai etis dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana kitab suci ini membentuk karakter spiritual dan sosial seorang mukmin. Melalui pendekatan tematik (*mawdū'ī*), berbagai konsep kunci seperti *mahabbah*, *rahmah*, *mawaddah*, *ihsan*, dan *hilm* tidak hanya tampil sebagai wacana moral, tetapi sebagai prinsip transformatif yang mengarahkan perilaku manusia dalam seluruh dimensi

⁵ Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya* (Tahta Media Group, 2024).

⁶ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE, 2014).

kehidupan. Setiap tema merepresentasikan aspek fundamental hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesamanya, dan ketika dianalisis melalui triangulasi tafsir klasik serta kontemporer, tampak bahwa nilai-nilai tersebut membentuk satu kesatuan etika ilahiah yang holistik. Dengan memahami struktur konseptual masing-masing nilai, pembahasan berikut akan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menanamkan landasan spiritual, afektif, dan sosial yang relevan untuk membangun kepribadian moderat dan peradaban yang berkeadaban.

Pertama, tema cinta (*mahabbah*): ikatan spiritual antara manusia dan Tuhan. Analisis tematik terhadap ayat-ayat tentang mahabbah menunjukkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an tidak dipahami sekadar sebagai ekspresi emosional, melainkan sebagai fondasi komitmen spiritual yang menentukan orientasi hidup seorang mukmin. QS. al-Baqarah [2]:165 menegaskan bahwa kecintaan kepada Allah harus melampaui seluruh bentuk kecintaan duniawi, karena cinta yang tidak terarah kepada-Nya berpotensi bergeser menjadi syirik afektif, yakni ketika objek-objek duniawi diposisikan sebagai tandingan spiritual. QS. Āli 'Imrān [3]:31 juga menekankan bahwa indikator autentik cinta kepada Allah terletak pada ketaatan kepada Rasul, yang sekaligus merepresentasikan integrasi antara dimensi transendensi dan moralitas praksis. Melalui triangulasi tafsir al-Ṭabari, Ibn Katsir, dan M. Quraish Shihab, mahabbah dipahami sebagai energi etis yang membebaskan manusia dari dominasi ambisi material. Al-Ṭabari menekankan aspek ketaatan dan loyalitas teologis, Ibn Katsir menyoroti hubungan antara cinta dan komitmen terhadap syariat, sementara Quraish Shihab menafsirkan mahabbah sebagai daya spiritual yang mengarahkan perilaku pada kejujuran, kesetiaan, dan internalisasi nilai-nilai ilahi.⁷

Kedua, tema kasih sayang (*rahmah*): fondasi keadaban dan kepedulian sosial. Kajian terhadap ayat-ayat rahmah menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan prinsip fundamental yang mengatur relasi manusia, baik secara teologis maupun sosial. QS. Al-Anbiya' [21]:107 menegaskan misi profetik Nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil-'alamin*, yakni pembawa kasih sayang universal yang melampaui batas etnis, agama, dan kelas sosial, sedangkan QS. At-Taubah [9]:128 menampilkan sensitivitas emosional Nabi terhadap penderitaan umat sebagai paradigma etika kepedulian. Proses kategorisasi tematik mengindikasikan dua dimensi utama *rahmah*: pertama, rahmah sebagai sifat *Ilahi* (*ar-Rahman dan ar-Rahim*) yang menuntut internalisasi nilai empati dan kepedulian dalam diri manusia; kedua, rahmah sebagai etika sosial yang mengharuskan perlindungan, bantuan, dan keadilan terutama bagi kelompok rentan. Triangulasi atas tafsir kontemporer menegaskan bahwa konsep rahmah membentuk kerangka etis bagi terwujudnya tatanan sosial yang inklusif, non diskriminatif, dan berkeadaban.⁸

Ketiga, tema *mawaddah*: kehangatan hubungan dan stabilitas relasi keluarga. Ayat sentral tentang *mawaddah* dalam QS. Ar-Rum [30]:21 menegaskan bahwa Allah menanamkan *mawaddah* dan *rahmah* sebagai dua pilar utama pembentuk *sakinah* dalam institusi keluarga. Konsep *mawaddah* tidak sekadar menunjuk pada cinta emosional, tetapi mencakup kehangatan moral yang menopang keberlangsungan hubungan jangka panjang. Hasil reduksi dan kategorisasi tema mengidentifikasi tiga unsur pokok *mawaddah*, yaitu

⁷ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib et al., "A Quranic View on The Belief-Oriented Standard of Human Ethics," *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (2025): 14–30, <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.9547>.

⁸ Riki Adi Pratama et al., "Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 321–332, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34152>.

kehangatan emosional yang menjaga kedekatan psikologis, komitmen keberlanjutan yang memastikan stabilitas relasi, serta dukungan material dan mental yang diberikan secara timbal balik. Triangulasi antara tafsir klasik dan modern menunjukkan bahwa *mawaddah* dipahami sebagai cinta aktif yang mendorong perhatian, pengorbanan, dan perilaku suportif dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga diposisikan sebagai wahana pembentukan karakter sosial, tempat nilai-nilai *mawaddah* direproduksi menjadi budaya harmonis yang menopang kehidupan masyarakat berperadaban.⁹

Keempat, tema *ihsan*: kebaikan empatik sebagai etika tertinggi. Ayat-ayat tentang *ihsan*, seperti QS. An-Nahl [16]:90 dan QS. Al-Baqarah [2]:195, menegaskan bahwa konsep kebaikan dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban minimal, tetapi mencakup tindakan moral yang melampaui batas tuntutan hukum. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa *ihsan* mengandung dua dimensi utama, yaitu dimensi spiritual berupa kesadaran transendental untuk beribadah kepada Allah dengan kehadiran batin sebagaimana dipahami melalui Hadis Jibril, serta dimensi sosial berupa kebaikan empatik yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konkret sesama manusia. Triangulasi pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish Shihab menguatkan bahwa *ihsan* berfungsi mengarahkan manusia melampaui kecenderungan egosentris menuju tindakan derma, keadilan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, *ihsan* berperan sebagai standar etika tertinggi yang memadukan kesadaran ketuhanan dengan kepekaan kemanusiaan dalam praktik sosial kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kelima, tema *hilm*: pengendalian emosi dan kebijaksanaan interpersonal. Tema *hilm* dalam Al-Qur'an banyak ditunjukkan melalui penyebutan Allah sebagai *Al-Halīm*, misalnya pada QS. Al-Baqarah [2]:235 dan QS. Al-Ahqaf [46]:35. Analisis teks menunjukkan bahwa konsep *hilm* merujuk pada pengendalian emosi, kesabaran aktif, dan keteguhan moral dalam menghadapi situasi yang berpotensi memicu kemarahan. Kategorisasi konseptual mengidentifikasi tiga aspek utama *hilm*, yaitu kemampuan menahan reaksi spontan, kemampuan merespons persoalan dengan ketenangan rasional, dan pemberian kesempatan bagi orang lain untuk berubah. Triangulasi dengan teori akhlak klasik dari Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh memperkuat pemahaman ini, di mana *hilm* dipandang sebagai manifestasi kebijaksanaan emosional yang berfungsi sebagai fondasi komunikasi damai, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan pengembangan karakter matang.¹¹

Al-Ghazali menekankan bahwa *hilm* merupakan manifestasi pengendalian diri yang mendalam, yang menuntun individu untuk bersikap adil, sabar, dan bijaksana dalam setiap interaksi sosial, sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan antarindividu. Dalam perspektif Ibn Miskawayh, *hilm* dipahami sebagai kesabaran aktif yang memungkinkan seseorang menghadapi provokasi dan tantangan emosional dengan

⁹ Eva Sofiwati and Dede Suhada, "Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *Masagi* 3, no. 1 (2024): 122–129, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>.

¹⁰ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani et al., "Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 117–27, <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>.

¹¹ Balkis Nur Azizah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2023): 21–37, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i2.2860>.

pertimbangan rasional yang matang serta landasan moral yang stabil, sehingga perilaku manusia tidak mudah terpengaruh oleh kemarahan atau reaksi impulsif. Secara konseptual, kedua pemikiran ini menekankan bahwa *hilm* bukan sekadar pengendalian emosional internal, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi pengambilan keputusan yang adil dan terukur dalam kehidupan sosial, sehingga individu yang *hilm* mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif dengan cara yang harmonis, bijaksana, dan konsisten dengan nilai-nilai moral yang universal.¹²

Dengan demikian, *mahabbah*, *rahmah*, *mawaddah*, *ihsan*, dan *hilm* membentuk kerangka etis yang komprehensif dalam Al-Qur'an. Keseluruhan nilai ini mengarahkan manusia pada penguatan spiritualitas, pembentukan kepribadian berakhlak, dan penciptaan relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik, penyubur empati, serta pendorong tumbuhnya masyarakat yang adil dan berkeadaban. Melalui triangulasi teori dan sumber, interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut tetap selaras dengan tradisi tafsir otoritatif, sekaligus relevan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer. Oleh karena itu, nilai-nilai etis ini dapat dijadikan fondasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan moderasi beragama dan membentuk generasi berkarakter mulia menuju Indonesia Emas 2045.

B. Studi Komparatif Model Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Beragam model kurikulum modern menawarkan kerangka yang berbeda dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis dan religius dalam pembelajaran. Model Tyler, yang berorientasi pada tujuan, menekankan perumusan tujuan yang terukur, pengalaman belajar yang relevan, organisasi pengalaman, dan evaluasi, sehingga memudahkan perumusan tujuan nilai. Namun, pendekatan ini berpotensi menyederhanakan kompleksitas etika menjadi indikator perilaku yang terukur saja.¹³ Sebaliknya, Model Taba yang bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa dan komunitas, sehingga lebih ideal untuk integrasi nilai lokal dan religius secara kontekstual.¹⁴

Model perancangan kurikulum lain menawarkan perspektif berbeda dalam pengembangan nilai moral. Backward Design menekankan perancangan tujuan pemahaman mendalam sehingga nilai etis dapat menjadi bagian dari pemahaman berkelanjutan, sedangkan *Outcome Based Education* (OBE) menitikberatkan pada penguasaan kompetensi, termasuk kompetensi nilai, namun berisiko memfragmentasi kedalaman etis. Pendekatan konstruktivis, yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman aktif siswa, ketika dipadukan dengan pembelajaran sosial dan emosional (*Social and Emotional Learning*), menyediakan lingkungan reflektif yang mendukung pengembangan empati,

¹² Azizah et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267)."

¹³ Seyyedeh Zahra Nahardani et al., "Developing The Spiritual Health Curriculum Approach Based on Tyler's Model in Iran," *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, ahead of print, December 22, 2022, <https://doi.org/10.47176/mjiri.36.133>.

¹⁴ Alfian Nawaziru Zahara et al., "Rethinking Curriculum Reform In Madrasah And Pesantren: Hilda Taba's Model As A Framework For Integrating Islamic Values," *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 14, no. 2 (2025): 1055–1065, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5857>.

regulasi emosi, dan disposisi moral secara holistik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kompetensi kognitif, tetapi juga keterampilan interpersonal dan regulasi emosi yang berkelanjutan.¹⁵

Integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum menuntut perumusan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tujuan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi mencakup pembentukan empati (*rahmah*), relasi hangat (*mawaddah*), tindakan kebaikan melampaui kewajiban (*ihsan*), dan regulasi emosi dalam konflik (*hilm*). Materi memadukan ayat, tafsir, studi kasus, narasi keluarga, serta modul keterampilan sosial-emosional sehingga siswa melihat relevansi nilai dengan kehidupan nyata. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman seperti *role-play*, *service learning*, dan *reflective journaling* menumbuhkan internalisasi nilai. Evaluasi diarahkan pada penilaian autentik melalui rubrik perilaku, portofolio, observasi, dan penilaian diri untuk memantau perubahan sikap secara berkelanjutan.¹⁶

Kurikulum PAI berbasis nilai-cinta lebih efektif menumbuhkan empati dan regulasi emosi karena menargetkan kompetensi emosional secara langsung melalui integrasi prinsip-prinsip SEL. Pembelajaran tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi memberikan ruang latihan nyata untuk merasakan dan mengekspresikan empati, mengelola emosi, serta membangun hubungan positif. Model ini menggunakan pengalaman konkret seperti mediasi konflik, proyek kepedulian, dan refleksi moral yang terbukti lebih berdampak dalam membentuk disposisi jangka panjang dibanding pengajaran teoretis. Motivasi intrinsik diperkuat melalui pemaknaan tindakan sebagai manifestasi cinta kepada Tuhan, sehingga siswa terdorong berbuat baik secara konsisten. Penilaian autentik yang berlapis memungkinkan pemantauan proses perkembangan emosional secara lebih akurat. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas, perubahan perilaku siswa menjadi lebih stabil dan terdukung.¹⁷

Unit pembelajaran bertema “Rahmah dan Resolusi Konflik” dapat dirancang dengan pendekatan Backward Design, menargetkan kemampuan siswa menunjukkan empati dan menyelesaikan konflik kecil secara damai dalam beberapa situasi nyata selama satu semester. Materi mencakup ayat-ayat tematik tentang *rahmah* dan *hilm* beserta tafsir ringkas, studi kasus perundungan, teknik mediasi, serta latihan regulasi emosi sederhana. Strategi pembelajaran meliputi diskusi reflektif berbasis teks, *role play* mediasi dengan umpan balik rekan, aksi kepedulian dalam skala kecil, dan penugasan refleksi keluarga untuk menguatkan *mawaddah*. Evaluasi dilaksanakan melalui rubrik resolusi konflik, jurnal refleksi yang mendokumentasikan praktik *rahmah* dan *hilm*, serta portofolio tindakan nyata. Seluruh

¹⁵ Gaoxia Zhu et al., “Curriculum Design for Social, Cognitive and Emotional Engagement in Knowledge Building,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00276-9>.

¹⁶ Sri Wahyuni Tanszil and Gina Lestari, “Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Upaya Kostruktif Resiliensi Pemikiran Mahasiswa Menghadapi Radikalisme,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2025): 833–845, <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12027>.

¹⁷ Akif Khilmiyah, “Model Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) Untuk Memperkuat Karakter Dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar,” *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–14, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>.

komponen dirancang untuk memastikan keterkaitan antara teks, pengalaman, dan disposisi moral.¹⁸

Implementasi kurikulum nilai-cinta menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait pengukuran niat moral yang bersifat internal. Hal ini dapat diatasi dengan triangulasi data melalui *selfreport*, observasi guru, dan bukti tindakan nyata. Risiko ritualisasi perilaku tanpa internalisasi dapat diminimalkan dengan penekanan pada refleksi makna serta hubungan tindakan dengan prinsip *mahabbah*. Sekolah yang fokus pada capaian akademik sering menunjukkan resistensi terhadap pendekatan afektif; untuk itu dibutuhkan bukti empiris bahwa kompetensi sosial emosional berkontribusi pada iklim belajar positif. Tantangan kapasitas guru menuntut pelatihan terstruktur mengenai fasilitasi refleksi, teknik mediasi, penilaian afektif, serta integrasi nilai dalam kegiatan harian. Dengan strategi mitigasi yang terencana, kurikulum nilai-cinta dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan efektif.¹⁹

Kurikulum PAI berbasis nilai-cinta yang memadukan prinsip *Backward Design*, konstruktivisme, dan praktik SEL menunjukkan relevansi tinggi dalam menanamkan nilai Qur'ani seperti *rahmah*, *mawaddah*, *ihsan*, dan *hilm* secara komprehensif. Dibanding model konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif, pendekatan ini menawarkan keunggulan dalam penguatan empati, kesadaran emosional, regulasi emosi, dan perilaku prososial melalui tujuan afektif yang eksplisit, materi kontekstual, pedagogi berbasis pengalaman, serta penilaian autentik. Agar implementasi berhasil, diperlukan perumusan tujuan yang jelas, penyusunan materi yang menghubungkan teks dengan konteks, strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, serta rubrik penilaian afektif yang sistematis. Penguatan kapasitas guru menjadi unsur kunci untuk memastikan integrasi nilai berjalan konsisten dan berdampak pada karakter siswa.

C. Implikasi Pendekatan Tafsir Al-Qur'an terhadap Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Cinta di Era Digital

Pendekatan tafsir Al-Qur'an memberikan kontribusi konseptual yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta sebagai fondasi pembentukan karakter spiritual dan emosional peserta didik. Melalui kerangka tafsir, nilai-nilai Qur'ani mengenai kasih sayang, empati, kelembutan, dan kepedulian dapat ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip pedagogis yang relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer. Konsep cinta dalam Al-Qur'an bukan hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memberikan arah filosofis bagi rekonstruksi orientasi pendidikan PAI. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi terfokus pada capaian kognitif semata, tetapi bergerak menuju pendekatan afektif yang menekankan hubungan antarmanusia, kedalaman spiritualitas, dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.²⁰

¹⁸ Muhammad Arif Indra Budiman and Ahmad Zainuri, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 1–7, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1303>.

¹⁹ Muamar Asykur et al., "Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif," *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 1 (2025): 278–291, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1064>.

²⁰ Amalia Amalia et al., "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 32–39, <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>.

Integrasi pendekatan tafsir dalam kurikulum PAI memungkinkan pendidik menafsirkan nilai cinta secara lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai Qur'ani dapat dirumuskan menjadi kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang menekankan kesadaran diri, empati sosial, dan penguatan hubungan transendental dengan Tuhan. Pemanfaatan tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*) memberikan peluang untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang cinta, kasih sayang, dan kepedulian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti relasi keluarga, interaksi sosial, pergaulan lintas agama, hingga kepedulian ekologis. Dengan cara ini, pendekatan tafsir menyediakan landasan normatif sekaligus kerangka konseptual yang sistematis bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter berkelanjutan.²¹

Dalam perspektif pedagogis, nilai cinta yang dihasilkan melalui pendekatan tafsir dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis keteladanan. Pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk menafsirkan dan menginternalisasi pesan ayat melalui pengalaman pribadi, kontemplasi, dan kesadaran diri. Pembelajaran dialogis membuka ruang bagi percakapan sehat dan empatik antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupi melalui interaksi nyata. Selain itu, keteladanan guru menjadi instrumen penting dalam mengonstruksi perilaku berbasis kasih sayang, karena siswa memperoleh pembelajaran paling bermakna melalui pengamatan terhadap tindakan konkret yang konsisten dengan nilai-nilai Qur'ani.²²

Pendekatan tafsir Al-Qur'an juga menawarkan solusi atas berbagai tantangan emosional dan spiritual yang dihadapi dunia pendidikan pada era digital. Fenomena meningkatnya individualisme, menurunnya sensitivitas empatik, dan ketidakstabilan emosi siswa menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan holistik. Ketika nilai-nilai Qur'ani tentang cinta diterapkan melalui strategi pedagogis yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional, kesadaran sosial, serta kemampuan regulasi diri. Kurikulum PAI berbasis cinta yang dirumuskan dari pendekatan tafsir berpotensi menjadi perangkat preventif untuk membentuk generasi yang resilien, peduli, serta memiliki kapasitas emosional yang matang dalam menghadapi dinamika sosial budaya yang kompleks.

Secara keseluruhan, pendekatan tafsir Al-Qur'an bukan hanya relevan secara normatif dalam perumusan kurikulum PAI berbasis cinta, tetapi juga efektif secara pedagogis dalam membangun kurikulum afektif yang humanis, dialogis, dan transformatif. Kerangka tafsir memberikan dasar filosofis, teologis, dan metodologis bagi pendidikan Islam yang menempatkan cinta sebagai inti proses pembentukan karakter. Kurikulum PAI berbasis cinta mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, model pendidikan ini diharapkan

²¹ Devi Rofidah Celine and Iksan Kamil Sahri, "Revitalisasi Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pendekatan Holistik Untuk Kebahagiaan Dan Ketahanan Mental Siswa," *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 291–301, <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26137>.

²² Sonia Isna Suratin et al., "The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12, no. 2 (2024): 223–242, <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>.

dapat melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan era digital dan memberikan kontribusi positif bagi terwujudnya visi Indonesia Emas 2045.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta, kasih sayang, empati, dan pengendalian emosi, terutama *mahabbah*, *rahmah*, *mawaddah*, *ihsan*, dan *hilm* membentuk kerangka etis yang komprehensif untuk pengembangan karakter peserta didik. *Mahabbah* menekankan ikatan spiritual dengan Tuhan dan orientasi hidup yang berbasis ketaatan, *rahmah* menanamkan empati dan kepedulian sosial, *mawaddah* memperkuat kehangatan dan stabilitas relasi keluarga, *ihsan* mendorong kebaikan empatik melampaui kewajiban minimal, dan *hilm* menekankan pengendalian emosi serta kebijaksanaan interpersonal. Triangulasi tafsir klasik dan kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga kemampuan afektif dan sosial, sehingga relevan untuk menumbuhkan empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial pada peserta didik. Nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat dijadikan fondasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat, humanis, dan berkarakter, yang sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pencegah konflik dan penguatan kapasitas moral di era kontemporer.

Studi komparatif terhadap model pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa integrasi prinsip Qur'ani dalam kerangka *Backward Design*, konstruktivisme, dan praktik *Social and Emotional Learning* (SEL) memberikan efektivitas tinggi dalam menumbuhkan empati, regulasi emosi, dan disposisi moral. Pendekatan ini menekankan tujuan afektif yang jelas, materi kontekstual yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, strategi pembelajaran berbasis pengalaman seperti *role play*, refleksi, dan proyek kepedulian, serta penilaian autentik melalui observasi, portofolio, dan refleksi diri. Dengan dukungan kapasitas guru dan keterlibatan keluarga serta komunitas, kurikulum PAI berbasis cinta tidak hanya membangun pemahaman teologis, tetapi juga kompetensi emosional yang matang, menjadikan peserta didik resilien, peduli, dan mampu menghadapi dinamika sosial budaya era digital. Dengan demikian, pendekatan tafsir Al-Qur'an menawarkan landasan konseptual dan pedagogis yang kuat untuk merumuskan model kurikulum PAI berbasis cinta sebagai strategi penguatan empati dan regulasi emosi, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Amalia, Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, and Imroatul Azizah. "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 32–39. <https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39>.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani Yusriani, and Fenni Kurniawati Ardah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group, 2024.
- Asykur, Muamar, Nasrul Nurdin, Rahmad Nur Hidayat, Jihan Fahira, and Muhammad Zain. "Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis

Peluang, Tantangan, dan Strategi Implementatif.” *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 1 (2025): 278–291. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i1.1064>.

- Azizah, Balkis Nur, Hadziq Zubad Ridla, and Zainal Arifin. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267).” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2023): 21–37. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i2.2860>.
- Azzahra, Salsa Nabila, and Edy Soesanto. “Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Digital Pada Remaja.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2024): 274–284. https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/170?utm_source=.
- Budiman, Muhammad Arif Indra, and Ahmad Zainuri. “Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang.” *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1303>.
- Celine, Devi Rofidah, and Iksan Kamil Sahri. “Revitalisasi Social Emotional Learning (SEL) Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pendekatan Holistik Untuk Kebahagiaan Dan Ketahanan Mental Siswa.” *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2025): 291–301. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26137>.
- Hubby Dzikrillah Alfani, Ilzam, Mukhsin Mukhsin, and Putri Wanda Mawaddah. “Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur’an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik.” *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 117–127. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>.
- Khilmiyah, Akif. “Model Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) Untuk Memperkuat Karakter Dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–14. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE, 2014.
- Nahardani, Seyyedeh Zahra, Seyed Kamran Soltani Arabshahi, and Marzieh Pashmdarfard. “Developing The Spiritual Health Curriculum Approach Based on Tyler’s Model in Iran.” *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, ahead of print, December 22, 2022. <https://doi.org/10.47176/mjiri.36.133>.
- Najibullah, Nabilla Al-Zahira, Fajar Al-Kautsar, Auliya Nabaul Insani, and Dede Indra. “Hubungan Media Sosial Di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa Indonesia.” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2023): 159–169. <https://doi.org/10.572349/civilia.v2i2.546>.
- Pratama, Riki Adi, Wildayah Musyafa, Ainal Ghani, Guntur Cahaya Kesuma, and A Fatoni. “Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 321–332. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34152>.
- Septriawan, Reza. “Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital.” *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 84–102. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.47>.

- Sofiawati, Eva, and Dede Suhada. "Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi* 3, no. 1 (2024): 122–129. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>.
- Sriartha, I Putu, Wayan Mudana, I Made Pageh, I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari, Abda Ursula, and Ni Ketut Erawati. "Social Change And Character Education In The Digital Era Perubahan Sosial Dan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 2633–2639. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4722>.
- Suratin, Sonia Isna, Pandu Prayogo, Muzawir Munawarsyah, and Rizki Lestari. "The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 12, no. 2 (2024): 223–242. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>.
- Tanshzil, Sri Wahyuni, and Gina Lestari. "Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Upaya Kostruktif Resiliensi Pemikiran Mahasiswa Menghadapi Radikalisme." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2025): 833–845. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12027>.
- Thaib, Zamakhsyari Bin Hasballah, Mukhamad Hadi Musolin, and Vina Annisa. "A Quranic View on The Belief-Oriented Standard of Human Ethics." *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (2025): 14–30. <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.9547>.
- Zahara, Alfian Nawaziru, Mohammad Asrori, and M Mujab. "Rethinking Curriculum Reform In Madrasah And Pesantren: Hilda Taba's Model As A Framework For Integrating Islamic Values." *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL* 14, no. 2 (2025): 1055–65. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.5857>.
- Zhu, Gaoxia, Preeti Raman, Wanli Xing, and Jim Slotta. "Curriculum Design for Social, Cognitive and Emotional Engagement in Knowledge Building." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 18, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00276-9>.